

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

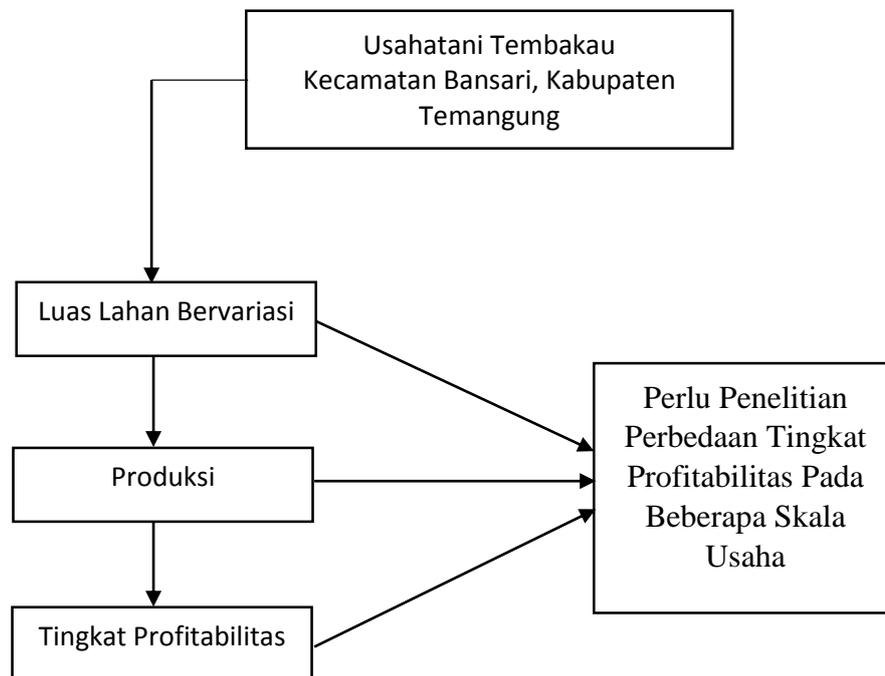
Tembakau di Indonesia bukan tanaman pokok karena tidak tumbuh dan dibudidayakan di semua daerah. Total luas lahan pertanian tembakau di seluruh daratan Indonesia meliputi 228.448 ha, dari luas tersebut hanya 173.542 hektare atau 72,81 persen lahan yang produktif dan menghasilkan 116.995 ton per tahun jika dibandingkan dengan luas arealnya, produksi ini hanya 62 persen dari total produksi daun tembakau yang bisa dihasilkan per tahun. Secara produksi lahan tembakau menghasilkan 763,77 kilogram per hektare per tahun.

Tembakau terkonsentrasi di tiga provinsi yang meliputi 89 persen dari total luas wilayah pertanian tembakau seluruh Indonesia: Jawa Timur dengan luas 108 ribu hectare atau 55 persen dari total luas lahan pertanian tembakau seluruh Indonesia, Jawa Tengah seluas 44 ribu hektare atau 22 persen luas lahan tembakau, dan Nusa Tenggara Barat seluas 24 ribu ha atau 12 persen (Elfarisna, 2014). Luas lahan sisanya tersebar di Sumatera dan Jawa Barat.

Jumlah petani tembakau sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah petani secara keseluruhan. Tahun 1996 jumlah petani tembakau sebanyak 669 ribu, sementara petani seluruhnya mencapai 37 juta. Atau dengan kata lain petani tembakau hanya 1.8% dari total petani keseluruhan. Kondisi ini tidak berubah hingga tahun 2005. Jumlah petani tembakau 683 ribu, jumlah petani 42 juta (atau persentase petani tembakau sebesar 1.6%).

Tanaman tembakau sebagian besar (90%) diusahakan oleh petani kecil dengan luas lahan antara 0.25 – 0.5 ha, hanya sedikit yang diusahakan oleh perkebunan besar. Dengan luas lahan yang relatif kecil, maka petani tembakau tidak bisa hanya mengandalkan hasil dari tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani akan merotasi lahannya dengan tanaman yang lain. Tanaman tembakau juga tidak membutuhkan waktu secara full time, karena selama setahun hanya 4 bulan yang bisa ditanam tembakau. Tanaman tembakau juga memerlukan perawatan yang lebih intensif dan memerlukan sarana produksi (pupuk, obat-obatan) yang lebih mahal sehingga banyak petani yang terpaksa berutang untuk mengusahakan tembakau.

Kondisi pertembakauan yang sedemikian maka diperlukan adanya penelitian untuk menganalisis pendapatan para petani tembakau. Usahatani tembakau merupakan usaha yang masih terus berkembang di Indonesia termasuk di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Tembakau dipilih karena merupakan komoditas utama yang banyak diminati dan di Kecamatan Bansari menjadi salah satu pusat budidaya tembakau. Usahatani tembakau di Kecamatan Bansari yang dimiliki para petani tembakau terdiri dari skala usaha yang luas lahannya bervariasi, sehingga perlu dikaji pada beberapa luas lahan yang memperoleh pendapatan yang menguntungkan.



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian adalah :

1. Diduga usahatani tembakau di Kecamatan Bansari pada berbagai skala usaha mampu menghasilkan pendapatan yang menguntungkan.
2. Diduga ada perbedaan profitabilitas usahatani tembakau di Kecamatan Bansari pada berbagai skala usaha.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2017 di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Penentuan lokasi penelitian

dilakukan secara purposive dengan pertimbangan, Kecamatan Bansari termasuk ke dalam 10 kecamatan terbesar perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung.

3.4. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1987). Sampel ditentukan sebanyak 60 responden diambil dari 2 desa dengan jumlah petani terbanyak, masing-masing dari 2 desa diambil jumlah sampel 30, terpilih desa Bansari dan Candisari. Responden diambil dengan cara *quota sampling* berdasarkan informasi dari perangkat desa. Petani tembakau dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan skala usaha yaitu luas lahan usaha. Skala usaha ditentukan dengan cara membagi luas lahan yang dimiliki responden ke dalam 3 kelompok interval dimulai dari luas lahan yang terendah, sedang, dan tertinggi :

Skala Usaha 1 : 2.000 – 8.000 m²

Skala Usaha 2 : > 8.000 – 14.000 m²

Skala Usaha 3 : > 14.000 – 20.000 m²

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan wawancara dan observasi secara langsung kepada setiap responden atau para petani di Kecamatan Bansari. Data primer meliputi data jumlah produksi tembakau, data biaya produksi tembakau, data pendapatan atau

data penerimaan dari para petani tersebut. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian yang terkait.

3.6. Analisis Data

Data yang terkumpul diolah terlebih dahulu dan kemudian dilakukan analisis secara deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif yang kemudian dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Rumus Pendapatan :

$$I = TR - TC \text{ (Mesra, 2016)} \dots\dots\dots(1)$$

Rumus Biaya Produksi/Usahatani :

$$TC = TFC + TVC \text{ (Mesra, 2016)} \dots\dots\dots(2)$$

Rumus Penerimaan :

$$TR = P \times Q \text{ (Mesra, 2016)} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total Revenue (Rp/bulan)

TC = Total Cost (Rp/bulan)

P = Price (Rp)

Q = Quantity (Jumlah)

TFC = Total Fix Cost (Rp/bulan)

TVC = Total Variable Cost (Rp/bulan)

Profitabilitas merupakan pengukuran bagi kinerja suatu usahatani, menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\% \text{ (Peranginangin } et al., 2014)\dots\dots\dots(4)$$

Hipotesis 1 dianalisis dengan one sampel t-test

Uji One sample t test bertujuan menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel (Santoso, 2016). Hipotesis statistik yang diambil sebagai berikut :

$H_0 : \beta_{1-3} = i$, profitabilitas skala usaha 1, 2, dan 3 tidak berbeda dengan tingkat suku bunga yang berlaku.

$H_1 : \beta_{1-3} \neq i$, profitabilitas skala usaha 1, 2, dan 3 berbeda dengan tingkat bunga suku bunga yang berlaku.

Keterangan :

i = Tingkat suku bunga berlaku (%)

β = Profitabilitas (%)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $\text{sig}_{\text{hit}} \leq 0,05$.

H_1 ditolak dan H_0 diterima jika $\text{sig}_{\text{hit}} > 0,05$.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_1 diterima, artinya profitabilitas berbeda dengan tingkat suku bunga deposito sehingga usahatani tembakau mampu memperoleh pendapatan yang menguntungkan.

2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_1 ditolak, artinya profitabilitas tidak berbeda dengan tingkat suku bunga deposito sehingga usahatani tembakau tidak mampu memperoleh pendapatan yang menguntungkan.

Hipotesis 2 dianalisis dengan independen sampel t-test

Rumus independen sampel t-test digunakan untuk menguji perbedaan analisis pendapatan pada masing-masing skala usaha. Hipotesis statistik yang diambil sebagai berikut :

- Komparasi profitabilitas skala usaha 1 dan 2 :
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2$, kedua profitabilitas tidak berbeda.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2$, kedua profitabilitas berbeda.
- Komparasi profitabilitas skala usaha 1 dan 3 :
 $H_0 : \beta_1 = \beta_3$, kedua profitabilitas tidak berbeda.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_3$, kedua profitabilitas berbeda.
- Komparasi profitabilitas skala usaha 2 dan 3 :
 $H_0 : \beta_2 = \beta_3$, kedua profitabilitas tidak berbeda.
 $H_1 : \beta_2 \neq \beta_3$, kedua profitabilitas berbeda.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $\text{sig}_{\text{hit}} \leq 0,05$.

H_1 ditolak dan H_0 diterima jika $\text{sig}_{\text{hit}} > 0,05$.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_1 diterima, artinya profitabilitas pada kedua skala usaha tersebut berbeda.

2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_1 ditolak, artinya profitabilitas pada kedua skala usaha tersebut tidak berbeda.

3.7. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

1. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Satuan pengukurannya adalah Rp/MT.
2. Biaya usahatani atau biaya produksi dalam pertanian merupakan korbanan ekonomis untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari produk yang dihasilkan. Satuan pengukurannya adalah Rp/MT.
3. Pendapatan usahatani adalah sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Satuan pengukurannya adalah Rp/MT.
4. Profitabilitas merupakan pengukuran bagi kinerja suatu usahatani, menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Satuan pengukurannya adalah persen.
5. Skala Usaha adalah pengelompokkan usahatani tembakau berdasarkan luas lahan yang dikerjakan petani.
6. Komparasi profitabilitas adalah membandingkan profitabilitas yang bertujuan untuk mengetahui dan/atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih.